



**TAPTA KṚCCHRA VRATAM SEBAGAI RITUAL PURIFIKASI ATAS
KONTAMINASI ULAH PATI DALAM PERSPEKTIF PARĀŚARA DHARMAŚĀSTRA**

Ida Bagus Putu Adnyana¹

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar, Indonesia

E-mail: ibasadnyana@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

This study examines Tapta Kṛcchra Vratam, a self-purification ritual to atone for contamination resulting from physical contact with a suicide corpse (the act of a pati) from the perspective of the Parāśara Dharmaśāstra. The issues raised include the philosophical meaning and textual basis of the ritual, the procedures for its implementation, and the differences with the practice of suddha karma/prāyaścitta among Balinese Hindus. The research method uses a qualitative descriptive-interpretive approach with hermeneutic analysis of classical texts and literature studies on Hindu law, ethics, and rituals. Data were obtained from the Parāśara Dharmaśāstra text, ethnographic documents, and relevant secondary literature, then interpreted to understand the normative, philosophical, and ritualistic dimensions of the ritual. The results of the study indicate that Tapta Kṛcchra Vratam consists of four stages of sequential dietary restrictions for twelve days, namely consuming only warm water, warm milk, clarified butter, and only air, as well as giving ritual donations (go-dāna) to brahmaṇas. Each stage represents a process of spiritual transformation through cosmic elements and extreme asceticism. The philosophical meaning of this ritual is rooted in the concepts of human nobility, karma, and the pursuit of spiritual regeneration after a serious transgression. The disparity with Balinese prāyaścitta lies in the paradigm of solitary, textual-normative rituals versus communal-material practices that emphasize offerings (banten), Tri Hita Karana, and contextual flexibility. The study concludes that despite differences in form and theological framework, both traditions share the same goal: restoring purity, upholding dharma, and harmonizing the individual's relationship with the cosmos. Tapta Kṛcchra Vratam remains relevant as a Vedic legacy that blends asceticism, cosmic symbolism, and contemporary ritual ethics.

Keywords: *Tapta Kṛcchra Vratam, Prāyaścitta, Ulah Pati, Parāśara Dharmaśāstra..*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji *Tapta Kṛcchra Vratam*, suatu ritual pembersihan diri untuk menebus kontaminasi akibat kontak fisik dengan jenazah bunuh diri (*ulah pati*) berdasarkan perspektif *Parāśara Dharmaśāstra*. Permasalahan yang diangkat mencakup makna filosofis dan landasan tekstual ritual, tata cara pelaksanaan, serta perbedaan dengan praktik *suddha karma/prāyaścitta* masyarakat Hindu Bali. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan analisis hermeneutik teks klasik dan studi literatur mengenai hukum, etika, dan ritual Hindu. Data diperoleh dari teks *Parāśara Dharmaśāstra*,

dokumen etnografi, dan literatur sekunder yang relevan, kemudian diinterpretasi guna memahami dimensi normatif, filosofis, dan ritualistik ritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Tapta Kṛcchra Vratam* terdiri dari empat tahap pantangan makanan berurutan selama dua belas hari yakni hanya mengonsumsi air hangat, susu hangat, mentega murni, dan hanya udara serta pemberian *ritual donation (go-dāna)* kepada *brāhmaṇa*. Setiap tahap merepresentasikan proses transformasi spiritual melalui elemen kosmis dan askese ekstrem. Makna filosofis ritual ini berakar pada konsep kemuliaan manusia, *karma*, dan upaya regenerasi spiritual setelah pelanggaran berat. Disparitas dengan *prāyaścitta* Bali terletak pada paradigma ritual soliter tekstual-normatif versus praktik komunal-material yang menekankan *banten*, *Tri Hita Karana*, dan fleksibilitas kontekstual. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa meski berbeda bentuk dan kerangka teologis, kedua tradisi memiliki tujuan sama, yaitu memulihkan kesucian, menegakkan *dharma*, dan mengharmoniskan hubungan individu dengan kosmos. *Tapta Kṛcchra Vratam* tetap relevan sebagai warisan *Weda* yang memadukan askese, simbolisme kosmis, dan etika ritual kontemporer.

Kata kunci: *Tapta Kṛcchra Vratam, Prāyaścitta, Ulah Pati, Parāśara Dharmasāstra.*

I. PENDAHULUAN

Ritual pembersihan diri (atau dalam konteks terminologi populer disebut penebusan dosa, meskipun Hindu tidak mengkomodifikasi konsep ini) dalam tradisi Hindu merupakan praktik fundamental yang bertujuan untuk memelihara kemurnian spiritual dan etika individu. Dalam pandangan Hindu, eksistensi manusia terefleksi sebagai jaringan relasi sebab-akibat yang kompleks, di mana hukum *karma* mengatur setiap perbuatan dengan implikasi moral dan spiritual yang harus dipikul oleh pelaku. Hal serupa juga dijabarkan dalam sebuah penelitian bahwa ‘*Karma affects everyone, and Karma is an eternal law because Karma is an element of the law of cause and effect*’ (Pandeyana & Dharma, 2024). Oleh sebab itu, tindakan manusia tidak hanya berdampak secara fisik atau sosial, tetapi juga berpengaruh dalam dimensi spiritual yang menentukan kesejahteraan dan kemajuan jiwa. Ritual pembersihan diri guna mempurifikasi jiwa individu menjadi mekanisme penting untuk menghapus akibat negatif dan mengembalikan keseimbangan hidup spiritual. Dalam konteks ini, kontaminasi *ulah pati* bukan hanya sekadar kesalahan etis, tetapi juga merupakan gangguan terhadap tatanan kosmis (*rta*) yang harus diperbaiki untuk mewujudkan keharmonisan batin dan sosial. Praktik ritual pembersihan diri hadir sebagai solusi ritual yang direkomendasikan oleh teks-teks klasik seperti *Parāśara Dharmasāstra* untuk membersihkan diri dari aspek-aspek negatif dan mengembalikan keseimbangan spiritual, baik bagi individu maupun komunitas.

Salah satu kasus kontaminasi berat yang memerlukan ritual pembersihan atau penyucian khusus adalah ketika seseorang melakukan kontak fisik dengan jenazah bunuh diri, yang dalam tradisi verbal masyarakat Hindu Bali disebut *ulah pati*. Terkait dengan terminologi *ulah pati* sejatinya merupakan istilah lain bunuh diri atau kematian yang disengaja dalam Hindu yang mana nantinya pada saat meninggal menyebabkan sang roh masuk ke dalam alam neraka (Sumarkandia, 2024). Hubungan dengan jenazah semacam ini dianggap membawa kontaminasi spiritual yang serius karena kematian tersebut tidak sesuai dengan aturan *dharma* dan protokol kematian yang benar. Kontaminasi ini dapat menimbulkan dampak buruk pada keseimbangan *karma* dan spiritualitas individu dan masyarakat. Oleh karena itu, Hindu mengembangkan ritual khusus, yaitu *Tapta Kṛcchra Vratam*, sebagai upaya *tapa* berat dan laku penjagaan diri untuk

menebus kontaminasi *ulah pati* besar ini sebagai bentuk purifikasi jiwa individu yang mengalaminya. Ritual ini dikarakterisasi dengan praktik pantangan, kewajiban, dan pembersihan diri dengan menggunakan beberapa media yang berfungsi menghilangkan noda dan memulihkan kesucian meskipun secara simultan tidak dapat menghilangkan catatan dari kontaminasi *ulah pati* itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna dan dimensi filosofis ritual *Tapta Kṛcchra Vratam*, tata cara ritual *Tapta Kṛcchra Vratam*, dan disparitas ritual *Tapta Kṛcchra Vratam* dengan praktik *Suddha Karma/Prāyaścitta* masyarakat Hindu di Bali. Seluruh ulasan dalam penelitian ini akan dikaji berdasarkan pada perspektif hukum dan etika Hindu yang diatur dalam kitab klasik *Parāśara Dharmasāstra*. Studi ini berfokus pada sisi filosofis, normatif, dan ritualistik untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peran ritual pembersihan diri (penebusan kontaminasi negatif) bagi pelaku kontak fisik dengan jenazah bunuh diri (*ulah pati*), sekaligus mengkaji relevansi dan pelaksanaannya dalam konteks masyarakat Hindu Bali saat ini. Oleh karena itu, rumusan masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini ialah: (1) bagaimana makna dan landasan filosofis *Tapta Kṛcchra Vratam* dari perspektif *Parāśara Dharmasāstra*? (2) bagaimana pelaksanaan ritual *Tapta Kṛcchra Vratam*? dan (3) bagaimana disparitas ritual *Tapta Kṛcchra Vratam* dengan praktik *Suddha Karma/Prāyaścitta* masyarakat Hindu di Bali? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian keagamaan dan antropologi ritual Hindu, khususnya dalam memahami bagaimana teks-teks klasik diterjemahkan ke dalam praktik yang nyata dan konteks budaya yang dinamis dan menjadikan penelitian ini sebagai bentuk kebaruan kajian khusus *Tapta Kṛcchra Vratam* dalam konteks *ulah pati*. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi basis bagi umat Hindu, cendekiawan, dan para praktisi ritual dalam melestarikan serta memahami makna mendalam dari ritual pembersihan diri yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan keseimbangan sosial.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “*Tapta Kṛcchra Vratam* sebagai Ritual Purifikasi atas Kontaminasi *Ulah Pati* dalam Perspektif *Parāśara Dharmasāstra*” adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teks dan literatur klasik. Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang ingin menggali makna mendalam, interpretasi, serta konteks historis dan filosofis dari ritual tersebut sebagaimana ditemukan dalam sumber-sumber Hindu tradisional. Data penelitian dikumpulkan melalui studi literatur terhadap teks-teks kuno Hindu, khususnya *Parāśara Dharmasāstra*, serta kajian terhadap dokumen etnografi dan antropologi ritual Hindu Bali. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk mengekstraksi konsep hukum, etika, dan ritual yang berkaitan dengan tata cara dan makna *Tapta Kṛcchra Vratam* dalam konteks pembersihan diri akibat kontak fisik dengan jenazah bunuh diri (*ulah pati*).

Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif dengan metode hermeneutik untuk memahami filosofi di balik teks dan ritual, serta mengaitkannya dengan praktik keagamaan dan sosial masyarakat Hindu Bali kontemporer. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan tujuan dan relevansi ritual dalam sistem nilai Hindu. Metode kualitatif ini juga memungkinkan fleksibilitas dalam mendalami data historis dan budaya serta pengintegrasian sumber primer dan sekunder secara sistematis, sehingga memperkuat kedalaman dan kekayaan

interpretasi yang akurat. Referensi metodologi kualitatif serupa dapat ditemukan dalam penelitian budaya Hindu dan studi agama yang mengutamakan pendekatan hermeneutik dan analisis teks klasik (Maulana, 2024). serta praktik penggalian nilai filosofis melalui studi pustaka yang komprehensif dan analisis kritis (Dira & Juliantara, 2019). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif tentang ritual *Tapta Kṛcchra Vratam* dalam kerangka hukum dan nilai-nilai Hindu tradisional.

III. PEMBAHASAN

3.1 Makna dan Landasan Filosofis Ritual *Tapta Kṛcchra Vratam* dari Perspektif *Parāśara Dharmasāstra*

Kematian yang disengaja dengan tujuan untuk lepas dari masalah kehidupan duniawi bukanlah suatu tindakan yang bijak. Perlu untuk digarisbawahi bahwasanya kehidupan sebagai manusia merupakan hal yang paling utama dalam Hindu. Sehingga ketika seorang manusia menyia-nyiakannya dengan jalan *ulah pati* maka sejatinya telah mendorong dirinya sendiri ke jurang yang lebih dalam yang menyebabkannya semakin jauh pada harapan untuk mencapai *mokṣa*. *Mokṣa* dalam filsafat *Sāṃkhya* (termasuk ke dalam 6 aliran filsafat Hindu yang disebut *Sad Darsana*) didefinisikan sebagai kondisi di mana individu terbebas dari ilusi keterikatan terhadap *Prakṛiti* dan menyadari hakikat sejatinya sebagai *Purusa* yang bebas dari segala bentuk perubahan (Mudiana, 2024). Maka ketika seorang manusia telah jatuh pada tindakan buruk berupa *ulah pati*, sudah dapat dipastikan maka jiwanya akan semakin jauh dari tujuan tertinggi kehidupan dalam agama Hindu yakni *mokṣa*.

Dalam pandangan Hindu, lahir sebagai manusia merupakan anugerah yang paling utama dan layak untuk disyukuri. Sebagaimana dijabarkan dalam Pustaka Sarasamuscaya 10, sebagai berikut:

Teks:

Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulunge awaknya sangkeng sangsara makasadhanang subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika

Terjemahan: Oleh karena menjadi manusia itu sungguh mulia, demikianlah sebabnya. Dia mampu menolong dirinya sendiri dari *samsāra*, dengan jalan berbuat baik. Begitulah keuntungan menjelma sebagai manusia (Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda, 2021).

Manusia dalam tradisi Hindu dipandang sebagai makhluk yang mulia karena memiliki kemampuan sadar dan bertanggung jawab untuk menolong dirinya sendiri keluar dari siklus kelahiran dan kematian berulang yang dikenal sebagai *samsāra*. Keistimewaan manusia terletak pada kapasitasnya untuk berbuat baik dan menjalankan dharma, sehingga dapat mempengaruhi perjalanan jiwanya menuju pembebasan (*mokṣa*) dari penderitaan dan keterikatan duniawi (Theodor, 2017). Kesadaran dan tanggung jawab moral inilah yang menjadi landasan eksistensi manusia sebagai makhluk yang diberi potensi untuk menyadari hakekat diri sejati dan mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks manusia yang melakukan bunuh diri (*ulah pati*), konsep kemuliaan ini menjadi sangat relevan karena tindakan tersebut pada dasarnya berlawanan dengan tujuan luhur manusiawi untuk berjuang mengatasi *samsāra* melalui cara yang benar. Bunuh diri dalam ajaran Hindu sering dipandang sebagai sebuah pelarian yang menyimpang dari jalan *dharma* dan *karma yoga*, karena secara moral dan

spiritual hal itu dianggap sebagai tindakan yang tidak menghargai kehidupan dan potensi transformasi diri yang dimiliki manusia (Frazier, 2021). Tindakan ini juga membawa konsekuensi *karma* yang sangat berat, yang dapat memperpanjang keterikatan jiwa dalam siklus kelahiran kembali dan penderitaan lebih lanjut.

Namun, penting untuk memahami bahwa konsep kemuliaan manusia juga menyiratkan bahwa individu selalu memiliki ruang untuk pertobatan dan perbaikan, termasuk melalui ritual penebusan seperti *Tapta Kṛcchra Vratam* yang memberikan jalan bagi pembersihan diri dari akibat kontak dan keterlibatan dengan jenazah *ulah pati*. Ini menunjukkan dimensi belas kasih dan peluang regenerasi dalam sistem nilai Hindu, di mana manusia, meskipun jatuh dalam tindakan salah, tetap memiliki kapasitas untuk kembali ke jalan *dharma* dan mengkontemplasi kesalahan tersebut melalui upaya sadar dan ritual sacral (McLain, 2013). Dengan demikian, kemuliaan manusia terletak pada pemahaman, kesadaran, dan kemauan untuk memilih hidup, berbuat baik, serta menebus kekeliruan yang dilakukan, bukan pada tindakan destruktif semacam bunuh diri. Manusia mulia adalah yang terus berusaha mengatasi keterbatasan, memperbaiki diri, dan berkontribusi pada kebaikan bersama, meskipun menghadapi kesulitan berat dalam *samsāra* (Aich, 2013). Oleh karena itu, peristiwa bunuh diri harus dipandang sebagai suatu masalah spiritual dan sosial yang kompleks, yang membutuhkan pemahaman mendalam serta dukungan holistik agar individu dapat kembali menemukan kemuliaan hakikinya sebagai makhluk spiritual yang memiliki potensi menyelamatkan dirinya sendiri.

Ketika manusia telah paham betapa berharga dan mulia kehidupannya. Maka sudah sepantasnya manusia hadir pada kondisi realisasi diri yang mapan, lepas dari bayang-bayang untuk mengakhiri hidup ketika bergulat dengan problematika hidup. Realisasi yang dicapai harus benar-benar dapat membuat manusia tenggelam dalam kebijaksanaan hidup. Berkaitan dengan ini, Hindu melalui salah satu teksnya yakni *Parāśara Dharmasāstra* memiliki suatu konsep yang sarat akan makna untuk memberikan pemahaman mendalam kepada manusia mengenai efek domino apabila manusia jatuh pada pemikiran untuk melakukan *ulah pati*. Efek domino ini dominan menysasar aspek kehidupan sosial masyarakat. Sehingga akan sangat merugikan berbagai pihak yang ikut terlibat. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut peneliti uraikan teks dalam *Parāśara Dharmasāstra* yang mencerminkan efek domino *ulah pati* bagi kehidupan sosial masyarakat disekitar pelaku *ulah pati*.

Teks:

तप्तकृच्छ्रेण शुध्यन्तीत्येव माह प्रजापतिः।
गोभिर्हतं तथोद्धन्धं ब्राह्मणेन तु घातितम्॥

*Tapta kṛcchreṇa śudhyantīty eva māha prajāpatih,
Gobhir hatam tathod bandham brāhmaṇena tu ghātitam.*

(*Parāśara Dharmasāstra* IV.4)

Terjemahan: Para pengusung dan pembakar mayat orang yang bunuh diri, mati gantung diri, demikian pula orang yang memutuskan tali penjerat (yang menjerat lehernya) harus mendapatkan pembersihan pribadinya kembali dengan melaksanakan *tapta kṛcchra vratam*. Inilah yang dijelaskan oleh *prajāpati* (Maswinara, 1998).

Teks:

सं स्पृशन्ति च ये विप्रा वोधरश्च चग्निदश च ये।
अन्ये 'पि वानुगन्तरः पश्चेद् आकार च ये॥

तप्त कृच्छ्रेण शुध्यन्ति कुर्युर ब्राह्मण भोजनम्।
अनादुत् सहितं गांच दद्युर विप्रय दक्षिणम्॥

*Sam spr̥santi ca ye viprā vodhāraś cāgnidās ca ye,
Anye 'pi vānugantārah pāśacched akarās ca ye.*

*Tapta kṛcchreṇa śudhyantīty kuryur brāhmaṇa bhojanam,
anaḍut sahitām gāṁca dadyur viprāya dakṣiṇām.*

(*Parāśara Dharmaśāstra* IV.5-6)

Terjemahan: *Brāhmaṇa* yang menyentuh, mengangkat atau terlibat dalam pembakaran mayat orang yang bunuh diri dengan menggantung diri atau orang yang terbunuh oleh sapi, demikian pula yang memotong tali jerat leher pertama kalinya dan si pengantar jenazah, harus mendapatkan pembersihan alamiahnya masing-masing dengan melakukan *Tapta Kṛcchra Vratam* dan memberi makan para *brāhmaṇa* sebagai penebus dosa (Maswinara, 1998).

Jika menelisik lebih dalam perihal untaian yang dipaparkan dalam *Parāśara Dharmaśāstra* IV.4-IV.6 tersebut sesungguhnya akan membawa manusia pada keadaan yang disebut ambivalen. Hal ini dikarenakan ada sisi kemanusiaan yang tersisihkan apabila jenazah yang melakukan *ulah pati* tidak dibantu untuk dimakamkan atau diperlakukan dengan selayaknya. *Sloka* ini akan berpotensi membawa konflik batin bagi masyarakat yang dihadapkan pada kondisi apabila ada sanak saudara atau masyarakat sekitarnya yang melakukan *ulah pati*. Keinginan membantu akan menjadi hal yang ambivalen bagi dirinya, karena satu sisi ingin membantu namun terhalang akan rasa takut akan dalil yang dipaparkan dalam *Parāśara Dharmaśāstra*, namun satu sisi lainnya ada rasa kemanusiaan yang tidak boleh dikesampingkan terhadap jenazah meskipun telah melakukan *ulah pati*.

Berdasarkan hal tersebut, melalui studi hermeneutika yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan satu aksiologi yang tersirat dalam *sloka* tersebut untuk dapat dijelaskan agar tidak menciptakan mispersepsi di kalangan masyarakat yang membacanya. Sesungguhnya *Parāśara Dharmaśāstra* IV.4 hadir dengan tujuan untuk memberikan pola pendidikan kepada manusia selayaknya orang tua mendidik anaknya dengan jalan memberikan rasa cemas atau takut. Pemberian rasa cemas atau takut ini dapat dibenarkan apabila ditujukan pada hal-hal yang sifatnya positif untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis. Sebagaimana diungkapkan dalam teori Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Dalam pandangan Sigmund Freud kecemasan hadir pada 3 bentuk yakni; kecemasan realitas, kecemasan neurotis dan kecemasan moral. Dari ketiga bentuk itu, yang sesuai dengan ide dalam *Parāśara Dharmaśāstra* IV.4-IV.6 adalah kecemasan moral. Kecemasan moral adalah kecemasan kata hati, yaitu orang berpikir untuk berbuat sesuai dengan norma masyarakat (sesuai dengan

tuntutan Superego) dan orang takut mendapatkan hukuman lagi seperti yang terjadi pada anak-anak (Ardiansyah, et al., 2022).

Kecemasan yang dihadirkan dalam *Parāśara Dharmasāstra* IV.4-IV.6 adalah untuk memberikan pendidikan kepada manusia bahwa melakukan *ulah pati* tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Orang yang terlibat dalam membantu mengevakuasi jenazah serta membantu dalam mengupacarai jenazah menurut penjelasan *prajāpati* (sebuah konsep fundamental dalam agama Hindu yang secara etimologis berasal dari gabungan kata Sanskerta “*praja*” (makhluk/ciptaan) dan “*pati*” (tuan/penguasa), yang secara harfiah berarti “Tuan dari Segala Makhluk” atau “Penguasa Segala Ciptaan”) (Anonim, 2023), dalam *Parāśara Dharmasāstra* IV.4-IV.6 akan terkontaminasi dosa sehingga harus melakukan pembersihan. Pesan atau nilai pendidikan yang disematkan disini adalah agar setiap individu berpikir ribuan kali untuk melakukan *ulah pati* dan bagi setiap manusia yang melihat korban *ulah pati* juga harus berpikir ribuan kali untuk mengevakuasinya. Proses berpikir inilah yang kemudian menciptakan rasa cemas dalam diri manusia sehingga menghadirkan realisasi diri yang lebih baik untuk terhindar dari keinginan atau *kama* melakukan Tindakan *ulah pati*. Sehingga *sloka* dalam *Parāśara Dharmasāstra* ini bukan untuk mengesampingkan nilai kemanusiaan, namun lebih kepada untuk menumbuhkan realisasi diri dalam setiap jiwa manusia agar senantiasa menghargai kehidupan yang telah diberikan oleh Sang Pencipta.

3.2 Pelaksanaan Ritual *Tapta Kṛcchra Vratam*

Ritual merupakan manifestasi konkret dari keyakinan religius yang berfungsi sebagai jembatan antara dunia profan dan sakral, antara manusia dan *Brahman* (Yang Ilahi). Dalam konteks Hindu, ritual bukan sekadar tindakan seremonial yang bersifat mekanis, melainkan merupakan ekspresi mendalam dari pemahaman teologis, filosofis, dan kosmologis tentang hakikat kehidupan, kematian, dan transformasi spiritual. Kata “ritual” dalam bahasa Sanskerta sering dikaitkan dengan istilah *yajña* (pengorbanan suci), *saṃskāra* (sakramen penyucian), dan *kriyā* (tindakan sakral), yang semuanya menunjukkan dimensi performatif dan transformatif dari praktik keagamaan (Anonim, 2023). Secara etimologis, ritual berasal dari akar kata Latin *ritus*, yang berarti “tata cara yang ditetapkan.” Namun dalam pemahaman Hindu, ritual melampaui sekadar tata cara formal, namun lebih kearah media untuk mewujudkan *dharma* (kewajiban kosmis), memurnikan *karma* (hukum sebab-akibat), dan mencapai *mokṣa* (pembebasan spiritual). Ritual dalam Hindu tidak terpisahkan dari struktur ontologis kehidupan yang memandang bahwa setiap tindakan sakral memiliki dampak langsung pada tatanan alam semesta (*rta*) dan perjalanan jiwa individu (*ātman*) menuju kesempurnaan (Sen, 2021).

Dalam teks-teks *Weda*, ritual dipahami sebagai cara untuk menghubungkan mikrokosmos (individu) dengan makrokosmos (alam semesta). Melalui *yajña*, manusia tidak hanya mempersembahkan sesuatu kepada para dewa, tetapi juga menyeimbangkan energi kosmis dan menjaga keharmonisan antara berbagai lapisan eksistensi. *Bhagavad Gītā* III.10 menyatakan:

Teks:

सहयज्ञाः प्रजाः सृष्ट्वा पुरोवाच प्रजापतिः ।
अनेन प्रसविष्यध्वमेष वोऽस्त्विष्टकामधुक् ॥१०॥

*saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā purovāca prajāpatiḥ
anena prasaviṣyadhvam eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk*

(*Bhagavad Gītā* III.10)

Terjemahan: Pada awal ciptaan, Penguasa semua makhluk mengirim generasi-generasi manusia dan dewa, beserta korban-korban suci untuk Wisnu, dan memberkahi mereka dengan bersabda: Berbahagialah engkau dengan *yajñā* (korban suci) ini sebab pelaksanaannya akan menganugerahkan segala sesuatu yang dapat diinginkan untuk hidup secara bahagia dan mencapai pembebasan (Prabhupāda, 2017).

Pernyataan ini menegaskan bahwa ritual adalah bagian integral dari penciptaan dan kelangsungan kehidupan itu sendiri. Fungsi ritual dalam Hindu dapat dipahami melalui tiga dimensi utama. *Pertama*, dimensi sakramental, di mana ritual berfungsi sebagai sarana penyucian dan transformasi spiritual. Dalam konteks ini, *samskāra* (sakramen kehidupan) seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian menandai tahapan penting dalam perjalanan jiwa. *Kedua*, dimensi sosial, di mana ritual memperkuat identitas komunal, norma moral, dan kohesi sosial. Ritual berfungsi sebagai mekanisme pengaturan perilaku dan penegakan nilai-nilai dharma dalam masyarakat. *Ketiga*, dimensi kosmologis, di mana ritual dipandang sebagai cara untuk menjaga keseimbangan alam semesta, menghormati para dewa, dan memelihara hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan transenden (Sedlmeier & Srinivas, 2016).

Dalam tradisi Hindu, ritual juga memiliki aspek penebusan yang sangat penting. Ketika seseorang melakukan kesalahan atau terlibat dalam tindakan yang mencemari kesucian spiritual, ritual penebusan menjadi jalan untuk memulihkan keseimbangan moral dan spiritual. *Manusmṛti* menyatakan: “*Prāyaścittaṃ tu pāpānāṃ vedādhyayanam eva ca*” yang artinya penebusan kontaminasi *ulah pati* dapat dicapai melalui pelaksanaan ritual dan pembacaan *Weda*.”. Dengan demikian, praktik ritual pembersihan seperti *Tapta Kṛcchra Vratam* tidak hanya membersihkan kontaminasi individual, tetapi juga mengembalikan keselarasan antara individu dengan tatanan kosmis yang lebih besar. Dalam konteks kontemporer, khususnya di Bali dan wilayah Hindu Nusantara, ritual tetap memainkan peran sentral dalam kehidupan religius dan sosial. Ritual seperti *Melasti*, *Ngaben*, dan berbagai bentuk *upacara yadnya* menunjukkan kesinambungan tradisi *Weda* yang diadaptasi secara lokal dengan mempertahankan esensi teologis dan filosofisnya (Sudiarta & Nerawati, 2023). Ritual-ritual ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga praktik hidup yang terus menegaskan identitas spiritual dan etika komunitas Hindu.

Praktik ritual *Tapta Kṛcchra Vratam* sebagai bagian dari ritus Hindu masyarakat Bali menjadi hal yang krusial dalam upaya membersihkan jiwa spiritual manusia. Maka pelaksanaannya merupakan hal yang wajib untuk dilaksanakan demi terbersihkannya jiwa manusia yang secara langsung melakukan kontak fisik dengan seorang yang melakukan *ulah*

pati. Mengenai bentuk pelaksanaan ritual *Tapta Kṛcchra Vratam* diuraikan dalam *Parāśara Dharmaśāstra* berikut ini.

Teks:

त्यहमुश्रं पिवेदपस् व्याहमुश्रं पयः पिवेत।
त्याहमुश्रं घृतं पीत्वा वायु भक्षो दिनत्रयम्॥

*Tyahamuṣṇam pivedāpas vyahamuṣṇam payah pivet,
tyahamuṣṇam gr̥h̥tam pītvā vāyu bhakṣo dinatrāyam.*

(*Parāśara Dharmaśāstra* IV.7)

Terjemahan: Masing-masing dari mereka harus bersedekah seekor kerbau atau sapi kepada seorang *brāhmaṇa* dan (pertama) hanya makan (minum) air hangat saja selama 3 hari, lalu (kedua) hanya minum susu hangat saja selama 3 hari. Kemudian (ketiga) hanya makan mentega murni saja selama 3 hari dan akhirnya hanya menghirup udara saja selama 3 hari, selama upacara penebusan dosa itu (*tapta kṛcchra vratam*) (Maswinara, 1998).

Teks *Parāśara Dharmaśāstra* IV.7 tentang *Tapta Kṛcchra Vratam* menggambarkan sebuah ritual penebusan (sesungguhnya lebih tepat pembersihan) kontaminasi *ulah pati* yang sangat sistematis dan bertahap, di mana pelaku diwajibkan menjalani empat fase pantangan makanan selama total dua belas hari. Dimulai dengan hanya mengonsumsi air hangat selama tiga hari, dilanjutkan dengan susu hangat tiga hari berikutnya, kemudian hanya makan mentega murni selama tiga hari, dan akhirnya hanya menghirup udara tanpa asupan makanan atau minuman apapun selama tiga hari terakhir. Setiap tahap memiliki makna simbolis yang mendalam: air melambangkan pemurnian awal, susu sebagai simbol kemurnian dan kebaikan, mentega sebagai esensi transformasi spiritual, dan udara sebagai elemen paling halus yang menandai puncak askese dan pelepasan dari dunia material. Selain itu, ritual ini juga mewajibkan pemberian seekor sapi atau kerbau kepada *brāhmaṇa* sebagai bentuk pengorbanan dan pelepasan keterikatan duniawi. Secara teologis, struktur ritual ini merepresentasikan perjalanan spiritual dari yang material menuju yang spiritual, menuntut disiplin fisik dan mental yang tinggi, serta menegaskan pentingnya pengendalian diri, pengorbanan, dan transformasi batin sebagai jalan menuju pemurnian dan pembebasan dari kontaminasi *ulah pati*. Ritual ini tidak hanya membersihkan pelaku dari kontaminasi *ulah pati*, tetapi juga memperkuat kesadaran akan hubungan antara tindakan, *karma*, dan tatanan kosmis dalam ajaran Hindu.

3.3 Disparitas Ritual *Tapta Kṛcchra Vratam* dengan Praktik *Suddha Karma/Prāyaścitta* Masyarakat Hindu Di Bali

Prāyaścitta dalam tradisi ritus masyarakat Bali menjadi media upacara yang sangat krusial dan dipastikan selalu ada dalam setiap kegiatan keagamaan masyarakat Hindu di Bali. *Banten prāyaścitta* salah satu banten yang mendapatkan tempat yang sangat istimewa dalam pelaksanaan upacara, hal ini dapat dilihat karena *banten* ini hampir selalu dipergunakan pada setiap pelaksanaan upacara. *Banten* yang sarat dengan simbol, memiliki fungsi khusus sebagai penyucian agar dapat memancarkan sinar suci, sinar kebijaksanaan yang berguna bagi orang

bersangkutan serta kehidupannya di dunia dapat diterima oleh *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Dalam *banten prāyaścitta* komponen seperti *lis*, *peras*, *pebersihan*, *pengresikan* dan lainnya sebagai sarana penyucian yang dimohonkan kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dan manifestasi-NYA saat diupacarakan (Sukiani, 2019). Dalam praktik penggunaannya, *prāyaścitta* atau juga dapat juga disebut praktik *Sudha karma* di Bali merupakan media untuk menyucikan diri atau membersihkan diri dari segala bentuk kekotoran batin. Sementara dalam praktik Hindu secara universal ada bentuk penyucian atau pembersihan diri spiritual yang disebut dengan istilah *tapta kṛcchra vratam*.

Tapta Kṛcchra Vratam dan praktik *prāyaścitta* masyarakat Hindu Bali mencerminkan dua paradigma pemurnian yang sangat berbeda. *Tapta kṛcchra vratam*, sebagaimana dijelaskan dalam *Dharmaśāstra* seperti *Gautama Dharmasūtra* dan *Devi Bhagavata Purāna*, adalah *penance* individual yang asketis dan tekstual-normatif. Selama dua belas hari praktisi menjalani disiplin ekstrem yakni tiga hari hanya mengonsumsi susu panas, tiga hari mentega, tiga hari air, dan tiga hari terakhir puasa mutlak dengan hanya menghirup udara untuk pemurnian diri tertentu melalui mortifikasi tubuh dan pengendalian diri. Ritual ini tidak melibatkan bahan-bahan material seperti bunga atau dupa, bertujuan pada transformasi spiritual internal tanpa komponen komunal (Anonim, 2024). Dalam tradisi Bali, *prāyaścitta* adalah proses penyucian yang sangat terintegrasi dengan lingkungan sosial dan material. Ritual-ritual penyucian seperti melukat selalu melibatkan keluarga, *banjar*, atau seluruh desa, dipimpin oleh *pemangku* atau *pedanda* dan menggunakan bahan-bahan simbolis dalam bentuk *banten prayaścitta*, *byakala*, dan *durmanggala*. Setiap komponen *banten* (daun kelapa *gading*, bunga berwarna, buah, air kelapa) memiliki makna teologis untuk menetralkan energi negatif atau memulihkan keseimbangan kosmis. Air suci (*tirtha*) digunakan untuk membasuh dan memercikkan diri, memmanifestasikan *apūrṇa citta* (pikiran suci) serta membangun kembali harmoni antara *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* sesuai filosofi *Tri Hita Karana* (Ngurahirta, 2017).

Perbedaan ini tidak hanya teologis, tetapi juga sosiologis dan budaya. *Tapta Kṛcchra Vratam* adalah praktik soliter yang menekankan penderitaan fisik sebagai jalan pemurnian, dengan aturan tegas yang bervariasi sesuai kasta (*brahmana*, *ksatriya*, *vaiśya*) dan hanya membutuhkan pengetahuan *śāstra*. Sebaliknya, *prāyaścitta* Hindu Bali adalah praktik komunal yang menekankan persembahan material, kerja bersama, dan kesinambungan antara manusia, alam, dan yang ilahi. Ritual ini terus berkembang dalam konteks kontemporer, menjelma pula sebagai spiritual tourism tanpa kehilangan esensi penyucian tradisionalnya (Jha, 2018). Perbedaan mendasar antara *Tapta Kṛcchra Vratam* dan *prāyaścitta* Hindu Bali bukan sekadar variasi ritual regional, melainkan mencerminkan pergulatan ontologis yang lebih dalam. *Tapta Kṛcchra Vratam* menempatkan tubuh sebagai medan penderitaan yang harus ditaklukkan (sebuah praktik soliter yang menuntut penyangkalan radikal melalui konsumsi susu panas, ghee, air, dan udara selama dua belas hari) dengan aturan ketat. Pengetahuan *śāstra* menjadi prasyarat mutlak, karena tanpa pemahaman tekstual tentang tata cara dan makna ritual, pelaksana berisiko melakukan kesalahan yang justru memperberat *karma*. Praktik ini mengoperasikan logika askese yang berakar pada tradisi *tapasyā* yakni penderitaan fisik (*sacred pain*) yang bertujuan untuk kontrol tubuh, pembakaran *karma*, dan bahkan perolehan *siddhi* (kekuatan supranatural). Dalam kerangka ini, tubuh dipandang sebagai penghalang bagi

realisasi spiritual, ia harus “dipanaskan” (*tapta*) melalui puasa ekstrem untuk melepaskan diri dari identifikasi material.

Pada hakikatnya *Tapta Kṛcchra Vratam* adalah instrumen reproduksi kelas spiritual, yakni ritual pemurnian yang justru memperkuat stratifikasi sosial dengan menaturalisasi perbedaan warna sebagai kodrat kosmik. Sebaliknya, *prāyaścitta* Hindu Bali adalah manifestasi dari filosofi *Tri Hita Karana*. Ritual ini tidak menekankan penyangkalan tubuh, melainkan pemulihan keseimbangan kosmologis melalui persembahan (*banten*). *Banten* bukan representasi simbolik belaka, tetapi entitas yang memiliki *taksu* (energi ilahi yang memancar melalui materialitas). Persembahan material di sini tidak inferior terhadap spiritual, melainkan sarana sakralisasi yang menjembatani yang kasat mata (*skala*) dan yang tidak kasat mata (*niskala*). Material bukan penghalang, seperti dalam logika askese *tapta kṛcchra vratam*, tetapi mediator yang memungkinkan komunikasi antara manusia dan yang ilahi.

Perbedaan teologis ini menghasilkan konsekuensi sosiologis yang kontras. Jika *Tapta Kṛcchra Vratam* memperkuat individualisme spiritual melalui isolasi dan penderitaan pribadi, *prāyaścitta* justru memperkuat ikatan komunal melalui kerja bersama (*gotong royong*) yang melibatkan stratifikasi sosial dari yang kecil hingga besar, tanpa memandang status sosial. Hal ini senada dengan praktik ritualitas Bali yang bersifat adaptif dan kontekstual, sesuai dengan prinsip *desa-kala-patra* (tempat, waktu, dan konteks). Tidak ada standardisasi ketat seperti dalam *śāstra* Sanskrit yang mengatur *tapta kṛcchra vratam*, sebaliknya, setiap desa atau *banjar* memiliki variasi lokal dalam tata cara persembahan dan pelaksanaan upacara. Fleksibilitas ini memungkinkan ritual tetap relevan di tengah perubahan sosial, termasuk adaptasi terhadap ekonomi pariwisata. Akhirnya, perbedaan antara *Tapta Kṛcchra Vratam* dan *prāyaścitta* Hindu Bali bukan sekadar perbedaan prosedural, melainkan refleksi dari dua paradigma religiositas yang berbeda yakni askese individualistik versus ritualitas komunal, ortodoksi tekstual versus ortopraksi kontekstual, hierarki *varna* versus egalitarianisme ritual, pemisahan material-spiritual versus integrasi kosmologis.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Tapta Kṛcchra Vratam* adalah ritual penebusan kontaminasi *ulah pati* (pembersihan jiwa spiritual) yang terstruktur dalam empat tahapan pantangan berurutan yakni hanya mengonsumsi air hangat, susu hangat, mentega, dan hanya menghirup udara selama dua belas hari, serta diiringi dengan pemberian sapi atau kerbau kepada *brāhmaṇa* sebagaimana diuraikan dalam *Parāśara Dharmaśāstra*. Setiap tahapan mencerminkan dimensi simbolis yang meningkat dari yang material menuju yang spiritual, memfasilitasi transformasi tubuh, pikiran, dan roh. Dalam dimensi teologisnya, ritual ini berakar pada prinsip bahwa manusia, sebagai makhluk mulia, dituntut menebus kontaminasi berat (*ulah pati*), khususnya akibat kontaminasi fisik dengan jenazah bunuh diri (*ulah pati*) melalui askese (*tapas*) dan pemurnian elemen kosmis (*pañca-mahābhūta*).

Analisis tekstual mengungkapkan bahwa kombinasi pantangan makanan, *ritual donation* (*go-dāna*), dan meditasi memadukan aspek etis, kosmologis, dan medis *Ayurveda* dipahami sebagai upaya untuk membersihkan *pāpa* dan memulihkan keseimbangan *rta* (tatanan kosmis). Perbandingan dengan praktik *suddha karma/prāyaścitta* di Bali menunjukkan adaptasi lokal yang menekankan ritual komunal, penggunaan *banten*, serta prinsip *Tri Hita Karana*, yang lebih fleksibel dan kontekstual tanpa pantangan asketis ekstrem. Meski berbeda bentuk, kedua tradisi memiliki tujuan yang sama yakni untuk memulihkan kesucian, menegakkan

dharma, dan meningkatkan harmoni individu dengan alam dan sesama. *Tapta kṛcchra vratam*, dengan kedisiplinan dan simbolismenya, tetap relevan sebagai warisan *Weda* yang menjembatani hukum klasik dengan kebutuhan penyucian spiritual kontemporer. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian keagamaan dan antropologi ritual Hindu dengan menyajikan kebaharuan analisis mengenai *Tapta Kṛcchra Vratam* sebagai mekanisme purifikasi jiwa yang mengintegrasikan askese tekstual-normatif dari *Parāśara Dharmasāstra* dengan praktik sosiokultural Hindu Bali yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aich, T. K. (2013). Buddha philosophy and western psychology. *Indian journal of psychiatry*, 55(Suppl 2), S165-S170.
- Anonim. "Significance of Tapta-kricchra penance". Wisdom Library, 22 September. 2024, <https://www.wisdomlib.org/concept/tapta-kricchra-penance>. Diakses pada 19 Oktober 2025.
- Anonim. "What Does Prajapati Mean?". Yogapedia, 21 Desember. 2023, <https://www.yogapedia.com/definition/5479/prajapati>. Diakses pada 17 Oktober 2025.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.
- Dira, A. A. G., & Juliantara, I. W. W. (2019). Interpretasi Nilai Filosofis Teks Sri Jayakasunu. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(2), 257-268.
- Frazier, J. (2021). Ethics in classical Hindu philosophy: Provinces of consequence, agency, and value in the bhagavad gītā and other epic and śāstric texts. *Religions*, 12(11), 1029.
- Jha, Ganganatha. (2018). Manusmriti with the Commentary of Medhatithi. Wisdom Library, 16 Februari. 2018, <https://www.wisdomlib.org/hinduism/book/manusmriti-with-the-commentary-of-medhatithi/d/doc200326.html>. Diakses pada 19 Oktober 2025.
- Maswinara, I. W. (1998). *Parāśara Dharmasāstra*. Surabaya: Pāramita.
- Maulana, W. (2024). Studi Kasus Konten Dakwah Login Episode 30 Tentang Toleransi Di Berbagai Agama (Analisis Hermeneutika Hannah Arendt). *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 16(2), 105-117.
- McLain, K. (2019). Living the Bhagavad Gita at Gandhi's ashrams. *Religions*, 10(11), 619.
- Mudiana, I. K. (2024). Samkhya Sebagai Jalan Pembebasan: Rekonstruksi Filosofis atas Konsep Kehidupan dan Kelepasan. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 200-205.
- Ngurahtirta. (2017). Makna Tattwa Banten Durmenggala Lambang Rehabilitasi Diri". WordPress.com, 21 Agustus. 2017, <https://ngurahtirta.wordpress.com/2017/08/21/makna-tattwa-banten-durmenggala-lambang-rehabilitasi-diri/>. Diakses pada 19 Oktober 2025.
- Pandeyana, I. K. M., & Dharma, I. B. G. R. O. (2024). The Concept Perspective of Karmaphala as The Law of Cause and Effect in The Pillars of Hindu Religious Beliefs. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 310-320.
- Prabhupāda, S.S.A.C.B.S. (2017). "*Bhagavad Gītā Menurut Aslinya*". *The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc*: CV Hanuman Sakti.
- Sedlmeier, P., & Srinivas, K. (2016). How do theories of cognition and consciousness in ancient Indian thought systems relate to current Western theorizing and research?. *Frontiers in Psychology*, 7, 343.
- Sen, S. (2021). The eco-theology of the Bhagavad Gītā: A multi-layered ethical theory. *Religions*, 12(4), 241.

- Sudiarta, D. M., & Nerawati, N. G. A. A. (2023). Eksistensi Pura Kahyangan Tiga Di Desa Adat Penarukan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 26(1), 56-65.
- Sukiani, N. K. (2019). Fungsi & Makna Banten Prayascita Di Kota Denpasar. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 3(1), 84-98.
- Sumarkandia, W. (2024). Yoga sebagai upaya menurunkan angka bunuh diri di Provinsi Bali. *Jurnal Akses*, 16(1).
- Theodor, I. (2017). Rebirth According to the Bhagavad gītā; Epistemology, Ontology and Ethics. *Religions*, 8(8), 148.
- Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda (2021). *Sārasamuccaya dan Terjemahannya*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI.